

KESELARASAN PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK

Siti Farikhah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

Abstract

The existence of students at the same education level is likely similar in terms of their age; but actually, they are heterogeneous individuals. They have different mental, social, and emotional maturity, ability, interest, and their achievement. The difference demands different treatment and guidance. Accordingly, education orienting to the student development should be interpreted as the conscious efforts to prepare students referring to the individualized instruction principles, even though is accomplished classically. School institutions, in fact, commonly generalize and do not educate students based upon their characteristics to achieve their truly development. The question is why students look boring and reluctant to join a certain subject in very complicated and ambitious curriculum? It can be that they receive all immediately, while they are still unready to accept in a such development. What kind of process that can help their development? To do so, school institutions need the education process suitable with student development closely relating to physical and psychological development. This includes education that helps physical growth, cognitive and emotional development, creativity enhancement, aptitude, social relation development, as well as language and moral development.

Keyword: *education, children, development*

Pendahuluan

Pendidikan yang disampaikan dengan cara penyamarataan adalah kesalahan yang paling besar terhadap anak. Sayang, justru hal itulah yang sering dilakukan dalam pendidikan. Dengan penyamarataan itu, diam-diam telah “mematikan dunia anak-anak”. Anak-anak itu adalah manusia yang khas dan unik, mereka harus berkembang sesuai dengan kekhasan dan keunikannya. Apabila pendidikan tidak memberi kesempatan kekhasan dan keunikan mereka berkembang, sama saja dengan pendidikan itu menghancurkan mereka secara dini.

Anak bukanlah orang dewasa, karenanya mereka tidak boleh diperlakukan seperti orang dewasa. Mereka tidak boleh bekerja dengan kerja berat seperti orang dewasa. Jika mereka melakukan pelanggaran hukum atau kesalahan, mereka pun tidak boleh dihukum seperti orang dewasa. Anak adalah sebagai anak yang mempunyai dan membutuhkan pakaian, permainan, buku, dokter yang khas anak. Demikian pula mereka membutuhkan pendidikan yang selaras dengan tahap-tahap perkembangan mereka secara psikis, maupun fisik.

Sebagaimana tulisan Susanne Gaschke *Ende der Kindheit* yang dikutip Sindhunata (2000: 15), bahwa anak atau kanak-kanak “baru” ditemukan ketika manusia menemukan kedewasaannya. Justru karena manusia menjadi dewasa, maka ia dapat menghormati anak-anak yang kedewasaannya tidak dapat dipaksa dan dipercepat semaunya. Karena itu anak sebenarnya adalah sebuah penemuan dari peradaban. Sebuah peradaban itu maju, berhasil dan mulia bila manusia-manusia di dalamnya bisa memberikan iklim dan kesempatan, dimana anak bisa berbahagia hidup sebagai anak. Sebaliknya, peradaban mundur dan menjadi biadab bila manusia-manusia di dalamnya suka memaksa anak menjadi dewasa dan besar seketika seperti kemauan mereka.

Fenomena yang muncul pada peradaban modern saat ini adalah menipisnya perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak. Kenyataan pahit ini sangat membahayakan masyarakat miskin dan terbelakang maupun masyarakat kaya dan maju. Hal ini mengingatkan pada tahun delapan puluhan. Sosiolog Amerika, Neil Postmann mengatakan tentang “hilangnya masa kanak-kanak” dalam dunia modern dan maju ini (Sindhunata, 2000: 14). Pengaruh televisi sangat kuat bagi anak-anak, lewat televisi anak-anak bisa menyaksikan apa saja yang diperbuat oleh orang dewasa, lalu ingin menirunya. Lebih-lebih televisi juga memamerkan apa yang sebenarnya baru boleh dilakukan oleh orang-orang dewasa dengan iming-iming yang menggiurkan.

Pakaian anak-anak masa kini layaknya orang dewasa. Bahkan para orang tua suka mendandani anak-anaknya seperti orang dewasa. Kini anak-anak menyanyi dan bergaya seperti orang dewasa. Sebutlah salah satu program acara televisi swasta yang berjudul “Idola Cilik”. Disitu bisa dinikmati tontonan anak-anak yang dikemas dalam balutan baju orang dewasa, nyanyian orang dewasa dengan penampilan orang dewasa pula. Kini sulit ditemui lagu anak-anak dengan syair yang sarat akan budi pekerti, suka cita, sekolah dan sebagainya. Penampilan yang lucu, lugu seorang bocah apa adanya, dalam bernyanyi sudah tidak ditemui lagi pada penyanyi anak-anak kini. Tak perlu dimungkiri, orang-orang tua tak segan-segan mengiklankan mereka, dan memaksa mereka menarik simpati seperti yang dikerjakan oleh orang-orang dewasa. Dimana-mana bisnis yang memperagakan anak-anak sangat marak, dan ini dapat mengeruk keuntungan yang besar. Akibat dari bisnis semacam ini, bahwa anak-anak lain yang menonton iklan tersebut, juga terimbas untuk ikut bergaya, berlagak seperti mereka, ikut ramai-ramai mau menjadi dewasa sebelum waktunya.

Ambisi orang-orang tua modern, lebih-lebih yang berada, menginginkan anak-anaknya terampil dalam banyak hal, tanpa mempedulikan tahap perkembangan mereka. Anak-anak mereka dimasukkan ke tempat-tempat les maupun kursus-kursus, seperti bahasa inggris, matematika, musik, renang, karate, dan sebagainya. Akibat tuntutan orang tua yang melebihi batas kemampuan ini, anak-anak menjadi stres.

Seperti hasil sebuah penelitian di Jerman (Sindhunata, 2000: 11) ditemukan bahwa 30% anak sekolah mengeluhkan gangguan sakit yang diderita, yaitu sulit tidur, lemah konsentrasi, sakit kepala, dan sakit perut bahkan hilang selera makan. Hal ini ternyata disebabkan oleh padatnya materi di sekolah, dan untuk melengkapinya, mereka harus ikut pelajaran tambahan di luar sekolah.

Pendidikan atau sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bertanggung jawab, jangan mencari mudahnya saja. Pendidikan sudah masanya menyadari, tidak mengasyikkan diri dengan generalisasi, tidak mau bersusah payah melayani anak berdasarkan keunikannya, yang sebenarnya adalah kunci masuk menuju perkembangannya. Dalam masalah ini, mungkin bisa dicari jawaban dari pertanyaan mengapa anak-anak bisa muak dan tidak suka akan pelajaran tertentu dalam kurikulum sekolah yang terlalu padat dan ambisius. Bisa jadi apa yang ditawarkan itu datang sekaligus dan serentak, padahal anak masih berada dalam suatu tahap perkembangan yang belum siap untuk menerimanya. Untuk mengatasi hal tersebut, kiranya diperlukan pendidikan yang satu sama lain tidak bisa disamaratakan, artinya harus dicari pendidikan yang diselaraskan dengan tahap perkembangan anak.

Pembahasan

Memahami Keunikan Anak

Pemahaman terhadap keunikan anak sebagai subyek didik sangat penting bagi pendidik untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran secara arif dan berkualitas. Sebab, proses pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks yaitu melibatkan berbagai faktor yang harus dirancang dengan baik, sehingga tercipta suatu harmoni dalam sistem pembelajaran yang disempurnakan dengan kemampuan guru dalam melakukan improvisasi dan berbagai *behavior repertoire*. Dengan demikian, proses pendidikan yang menyenangkan, membuat subyek didiknya merasa *betah*, mampu mengekspresikan potensinya, dan akhirnya berhasil mengantarkannya mencapai tujuan yang diharapkannya.

Pendidik (guru) harus menyadari bahwa anak adalah individu unik yang mempunyai eksistensi, memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya yang khas. Kak Seto dalam presentasi seminar tentang anak-anak (2000), menyatakan bahwa anak-anak hidup dalam dunianya yang indah. Mereka adalah individu utuh dan bukan sekedar miniatur dari orang dewasa. Anak-anak bagaikan aneka macam bunga elok di taman sari yang indah. Mereka memiliki pesonanya masing-masing sehingga tidak bisa diseragamkan begitu saja atau dipungkas sama rata. Mereka sungguh-sungguh memerlukan perlakuan khusus dan individual tidak sekedar perlakuan kolektifitas. Untuk itu sebagai ilustrasi penjelasan tersebut, sejenak menyimak dongengan Kak Seto berikut ini :

Tersebutlah sebuah kisah di hutan belantara yang lebat. Di sana akan diselenggarakan sebuah sekolah untuk para hewan yang ada di hutan. Adapun mata pelajaran pokok yang akan diajarkan adalah berlari, memanjat, terbang, dan berenang. Dengan demikian, semua murid yang berprestasi diharapkan akan mampu menguasai keempat mata pelajaran pokok di atas. Namun, bagaimana kenyataannya di lapangan? Marilah kita lihat.

Si Kucing Hutan ternyata amat pandai dalam hal mata pelajaran berlari dan memanjat. Dengan cepat ia dapat mengejar mangsanya, bahkan sampai ke bagian atas pohon yang cukup tinggi. Namun, sayangnya, ia mengalami kesulitan dalam hal pelajaran terbang. Berkali-kali ia memanjat pohon yang cukup tinggi, kemudian mencoba melompat ke bawah bagaikan seekor burung yang hendak terbang. Tetapi, bagaimana akibatnya? Berkali-kali itu pula si Kucing Hutan jatuh terguling-guling di tanah dengan kesakitan karena kakinya terkilir. Akibatnya, ia malah tidak mampu berlari dan memanjat sama sekali, keterampilan yang semula amat dikuasainya dengan baik.

Lain halnya dengan si Bebek. Ia cukup mahir dalam hal mata pelajaran berenang. Terbang pun untuk jarak yang tidak terlampau jauh ia mampu. Namun, untuk berlari dengan cepat, ia mengalami kesulitan. Apalagi untuk memanjat pohon. Bahkan berkali-kali ia mencoba untuk memanjat pohon, sampai akhirnya kakinya lecet-lecet dan berdarah. Usahnya sia-sia. Malah, karena luka-luka yang dialaminya, ia jadi terhambat untuk berenang dan terbang dengan lancar, yang semula amat dikuasainya dengan baik.

Dari cerita itu, terkandung pesan bahwa jelaslah individu itu unik, punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Bila keunikan itu dihargai, artinya kekurangannya diterima dan kelebihanannya dihargai, maka individu itupun akan dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Apabila keunikan itu diabaikan, maka sebaliknya yang terjadi pada setiap individu.

Dongeng tersebut juga merupakan cerminan sikap orang tua atau guru terhadap anak-anak. Mereka sering kurang memahami anak-anak sebagai individu yang unik. Kemampuan anak-anak itulah disamaratakan, diseragamkan, dan dikolektifkan dengan menuntut mereka agar mampu berprestasi dalam beberapa bidang sekaligus, akibatnya mereka sering menemui kegagalan dan akhirnya justru mengalami frustrasi.

Sebagai contoh, Ivan jago dibidang matematika, namun mungkin ia kurang bisa tampil menyanyi di kelas. Sebaliknya Obiet, yang sudah sering tampil menyanyi di televisi, mungkin kurang terampil dalam memecahkan soal matematika yang rumit. Nah, apabila mereka diperlakukan dengan sikap seimbang, dalam arti masing-masing dihargai kelebihanannya, maka merekapun akan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Sehingga untuk selanjutnya mereka akan termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang baru sesuai dengan bidang kemampuannya masing-masing.

Jadi tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan orang tua atau guru dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda, tapi saling melengkapi dan bisa dihargai. Anak diibaratkan sebagai bunga-bunga aneka warna di taman yang indah, mereka akan tumbuh, merekah dengan keelokannya masing-masing.

Perbedaan karakteristik individual anak sebagai subjek didik bisa dilihat pada aspek fisik, aspek intelek, aspek emosi, aspek sosial, aspek bahasa, aspek bakat serta aspek nilai, moral, dan sikap (Asrori, 2008: 37-39). Beberapa aspek tersebut bisa dijelaskan pada paparan berikut ini.

1. Perbedaan Karakteristik Individual pada Aspek Fisik

Perbedaan Karakteristik secara individual pada aspek fisik tampak dengan gejala-gejala :

- a. Ada anak yang cepat lelah dalam pekerjaan fisik, tetapi ada yang tahan lama.
- b. Ada yang dapat bekerja secara fisik dengan cepat, tetapi ada yang bekerjanya sangat lambat.
- c. Ada yang tahan lapar, tetapi ada yang tidak tahan lapar.

2. Perbedaan Karakteristik Individual pada Aspek Intelek

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek intelek tampak dengan gejala-gejala :

- a. Ada anak yang cerdas, tetapi ada juga yang kurang cerdas atau bahkan sangat kurang cerdas.
- b. Ada yang dapat dengan segera memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan intelektual, tetapi ada yang lambat atau bahkan tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun.
- c. Ada yang sanggup berpikir abstrak dan kreatif, tetapi ada yang hanya sanggup berpikir hanya jika disodorkan wujud bendanya atau dengan bantuan benda tiruannya.

3. Perbedaan Karakteristik Individual pada Aspek Emosi

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek emosi tampak dengan gejala-gejala :

- a. Ada anak yang mudah sekali marah, tetapi ada pula yang penyabar.
- b. Ada anak yang perasa, tetapi ada pula yang tidak mau peduli.
- c. Ada anak yang pemalu atau penakut, tetapi ada pula yang pemberani.

4. Perbedaan Karakteristik Individual pada Aspek Sosial

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek sosial tampak dengan gejala-gejala :

- a. Ada anak yang mudah bergaul dengan teman, tetapi ada pula yang sulit bergaul.
- b. Ada anak yang mudah toleransi dengan teman, tetapi ada pula yang egois.
- c. Ada anak yang mudah memahami perasaan temannya, tetapi ada pula yang maunya menang sendiri.
- d. Ada anak yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.

- e. Ada anak yang selalu memikirkan kepentingan orang lain, tetapi ada pula yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

5. Perbedaan Karakteristik Individual pada Aspek Bahasa

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek bahasa tampak dengan gejala-gejala :

- a. Ada anak yang dapat berbicara dengan lancar, tetapi ada juga yang mudah gugup.
- b. Ada anak yang dapat berbicara secara ringkas dan jelas, tetapi ada pula yang berbelit-belit dan tidak jelas.
- c. Ada anak yang dapat berbicara dengan intonasi suara menarik, tetapi ada pula yang monoton.

6. Perbedaan Karakteristik Individual pada Aspek Bakat

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek bakat tampak dengan gejala-gejala :

- a. Ada anak yang sejak kecil dengan mudah belajar memainkan alat-alat musik, tetapi ada juga sampai hampir dewasa belum juga dapat memainkan satu jenis alat musik.
- b. Ada anak yang sejak kecil begitu mudah dan kreatif melukis segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, tetapi ada juga yang sangat sulit kalau harus melukis.
- c. Ada anak yang demikian cepatnya menghafal dan menyanyikan lagu dengan baik, tetapi ada pula yang sudah latihan menyanyi berkali-kali masih saja sumbang.

7. Perbedaan Karakteristik Individual pada Aspek Nilai, Moral, dan Sikap

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek nilai, moral, dan sikap tampak dengan gejala-gejala :

- a. Ada anak yang bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja melanggar norma.
- b. Ada anak yang perilakunya bermoral tinggi, tetapi ada yang perilakunya tak bermoral dan tak senonoh.
- c. Ada anak yang penuh sopan santun, tetapi ada yang perilaku maupun tutur bahasanya seenaknya sendiri.

Dari paparan tersebut, jelaslah bahwa setiap aspek menunjukkan karakteristik individual yang berbeda, sehingga setiap individual sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh yaitu keunikannya. Keunikan dan perbedaan individual itu dipengaruhi oleh perbedaan faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Perbedaan individual tersebut membawa

implikasi imperatif terhadap setiap layanan pendidikan untuk memperhatikan karakteristik anak didik yang unik dan bervariasi tersebut.

Implikasi dari pemahaman anak secara individual, unik dan utuh, maka sejauh mana pendidikan (guru) memainkan peranan dan memberikan pelayanan dengan titik tekan sebagai tenaga kependidikan di lembaga pendidikan persekolahan. Tenaga kependidikan dilihat sebagai totalitas yang satu sama lain secara sinergi memberikan sumbangan terhadap proses pendidikan harus tampil dengan sorot pelayanan yang berkualitas. Bentuk pelayanan pendidikan yang bermutu, antara lain adalah terjadinya bentuk intensif antara pelayan dan pengguna jasa, pelayanan dilakukan secara tepat waktu dan tepat sasaran, perbuatan melayani dilakukan secara hati-hati dan komprehensif, dan kesabaran menghadapi masalah-masalah yang tidak dapat diraba. (Sudarwan D, 2002: 81). Selanjutnya Sudarwan Danim menambahkan bahwa pelayanan yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk apa yang dapat diberikan oleh para pendidik (guru), akan tetapi juga sampai mereka dapat menemukan kebutuhan dan keinginan *customer* (anak didik), sekaligus memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya itu, tentu saja dengan orientasi akhir adalah kepuasan anak didik.

Pendidik yang sudah memenuhi kriteria minimal kualifikasi yang meliputi fisik, pribadi, profesi, dan sosial belum cukup, untuk bisa menciptakan pembelajaran yang bisa memahami keunikan anak didik. Oleh karenanya, dia juga harus mampu menjadi manager belajar yang baik sekaligus terus belajar melalui proses pembelajaran yang di lakukannya (*learning from teaching processess*), bahkan belajar dari anak didik, dan kehadirannya diterima oleh anak didik secara ikhlas.

Tinjauan Tingkat Perkembangan Anak

Perkembangan kemampuan anak didik dalam mengikuti proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tingkat perkembangan psikologis dan fisiologis yang ada pada diri anak. Dinamika perkembangan psikologis dan fisiologis yang normal dan baik akan mendukung proses pendidikan dan pencapaian hasil. Sebaliknya, hambatan dalam perkembangan psikologis dan fisiologis juga akan menghambat proses pendidikan dan pencapaian hasil.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa : “jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”.

Pernyataan itu mengandung makna bahwa pendidikan seyogyanya memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak, irama perkembangan dan bioritme (ritme kehidupan secara utuh).

Dahlan MD dalam Sindhunata (2006: 118), menyatakan bahwa perkembangan siswa berlangsung dinamis, sesuai dengan irama perkembangan yang berbeda. Meningkatnya kemampuan fisik untuk bergerak, menumbuhkan kesadaran pada anak-anak untuk lebih otonom, serta ingin tahu, mandiri, dan tidak senang ditunggu. Selanjutnya dijelaskan bahwa pada masa-masa awal kelahirannya, merupakan masa-masa yang paling kritis, sangat peka terhadap perlakuan lingkungan, cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap serta perilaku sepanjang hidupnya.

Sedangkan Utami Munandar (Sugeng Riadi, 1996: 23) menyatakan bahwa usia 0-5 tahun merupakan masa kritis, mempunyai dampak yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan kepribadian, tetapi juga untuk perkembangan kecerdasan dan kreativitas.

Ini berarti bahwa pemahaman tingkat perkembangan anak sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, di samping memperhatikan irama dan tugas-tugas perkembangan perlu memandang siswa sebagai kesatuan yang utuh. Kemudian munculnya konsep otak kiri dan otak kanan, teori otak *triune* (Bobbi De Porter & Mike Hernachi, 1992: 22) dan percepatan belajar (Collin Rose & Malcolm J. Nicholl, 1997: 7) melukiskan suatu prinsip bagi pendidikan yang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahun pertama dari kehidupan manusia merupakan masa yang subur untuk memupuk dan mengembangkan kreativitas.
2. Manusia memiliki belahan otak kiri dan otak kanan. Ini berarti bahwa manusia mempunyai dua cara perolehan informasi yang berbeda, yang saling melengkapi. Belahan otak kiri mewakili gaya pemikiran logis, sekuensial, linier, dan rasional, sedangkan otak kanan mewakili gaya pemikiran acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Kedua belahan otak itu tidak dapat diabaikan dalam pendidikan yang berorientasi pada perkembangan siswa.
3. Bagian otak yang mengendalikan emosi, akan mengendalikan fungsi tubuh, dan mempengaruhi kesehatan individu.
4. Terdapat tipe-tipe belajar yang dominan pada individu yang menunjukkan ciri-ciri tertentu, ada tipe belajar visual, auditorial dan kinestetik. Tipe visual memperlihatkan ciri-ciri berikut; berbicara cepat, rapi dan teratur, tampil selalu rapih, teliti pada yang kecil-kecil, dapat membaca cepat. Tipe auditorial, memperlihatkan ciri-ciri : mudah terganggu oleh keributan, senang membaca keras, mampu mengulangi kata dan irama secara tepat. Orang yang berpikir kinestetik memperlihatkan ciri-ciri : berbicara perlahan, berbicara berdekatan dengan orang yang diajak bicara dengan menggunakan jari.
5. Ada masa-masa kemandekan belajar, sebagai akibat dari pendekatan *global learning* yang menyenangkan dan bersifat holistik menjadi pendekatan kaku dan

linier. Global learning merupakan cara efektif dan alamiah bagi seseorang untuk belajar.

6. Hingga usia enam/tujuh tahun, anak bagaikan spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik dan kerumitan bahasa. Kemampuan menyerap ini dapat dicapai dengan cara yang menyenangkan dan bebas stres.
7. Di awal-awal perkembangan, anak perlu mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan belajar dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungannya.
8. Terdapat hubungan saraf yang erat secara timbal balik antara pusat emosional limbik (*limbic emotional center*) dengan korteks intelektual (*intellectual cortex*). Pengaruh emosi terhadap perilaku individu lebih kuat daripada nalar.
9. Daya kerja sistem emosional bagaikan tombol pengirim informasi dari alat indra ke korteks berpikir.
10. Peranan emosi dalam belajar sangat bermakna. Reaksi otak akan berlangsung cepat apabila menghadapi suasana berbahaya.

Pada umumnya sasaran pendidikan yang dikaitkan dengan tingkat perkembangan, meliputi usia kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Usia kanak-kanak merupakan keberhasilan seluruh proses pendidikan. Ketika timbul tuntutan mutu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari input pendidikan dasarnya. Bahkan pada pendidikan dasar anak didik sedang mengalami pertumbuhan intelektual.

Mukhtar Yahya (1979: 17) mengemukakan, pertumbuhan otak pada usia anak-anak sebagai berikut :

“Seseorang pada awalnya hanya mengenal sesuatu yang mahsus (yang dapat ditangkap oleh panca indra), kemudian meningkat pada taraf pengamatan dan taraf ingatan yaitu antara 4-5 tahun anak memasuki taraf khayal. Dan ketika anak mulai memasuki sekolah dasar anak mulai mengenal sesuatu yang ma’kul karena telah memasuki taraf perkembangan pikiran”.

Pada umumnya anak usia 6-12 tahun merupakan masa senang atau *latent*. Apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa ini akan langsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

Kurun usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang age*), anak-anak mulai bermain dalam kumpulan dan gerombolannya, anak mulai mengalihkan perhatian dari keakraban dengan keluarga kearah kerjasama antara teman, dan sikapnya mulai berorientasi pada kerja dan belajar.

Disebut juga usia sekolah dasar, mereka mudah sekali dihindangi ketakutan dan kegagalan serta ejekan teman, bila mereka berhasil mengatasi dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, maka akan tumbuh motivasinya untuk bertingkah laku yang positif dalam pergaulan sosialnya.

Kemudian menginjak usia 13 tahun, seseorang memasuki masa puber (remaja), yang ditandai dengan pertumbuhan jasmani secara pesat. Pertumbuhan fisik remaja dibarengi pula dengan perkembangan psikis dan kehidupan sosialnya seringkali dihadapkan pada berbagai problema. Menurut Zakiah Darajat (1979: 149-151) remaja menghadapi problema yang berkaitan dengan masa depan, hubungan dengan orang tua dan masalah moral dan agama. Muh. Fuad (1991) dalam Khaerul Wahidin (1992: 30) mengemukakan kondisi psikologis masa remaja, dengan mengutip pendapat psikolog “Charlotte Buhler” sebagai berikut :

Masa remaja (antara usia 13-21 tahun) disebut dengan kurun Sturm und drang yang fragmen perkembangannya penuh dengan konflik dan kegoncangan-kegoncangan. Perkembangan jiwa yang tidak stabil, perubahan anggota badan dan kematangan biologis yang kurang harmonis menyebabkan kehidupan remaja penuh badai, semua itu sebelumnya tidak pernah dialami dan baru dirasakan dikala datangnya masa remaja. Suatu yang dikenal dengan internal transformation (peralihan kejiwaan) sebenarnya hanya sekedar perubahan mikroskopis yang terpisah dan tidak mempunyai arti fundamental. Karenanya sering dikatakan sebagai pernyataan yang anomalis yang tidak sewajarnya.

Masa transisi kejiwaan pada usia remaja menuju ke tingkat kedewasaan dapat menimbulkan antagonisme dari dalam diri remaja. Jiwa yang labil dalam menumbuhkan pemikiran abstrak, logis dan kongkrit mulai berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata, sehingga dapat menimbulkan sikap kritis dan mulai menemukan nilai hidup. Akan tetapi kehidupan yang kritis, penuh kegoncangan tersebut dapat pula merangsang sensitivitas untuk menimbulkan gejala-gejala patologis yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat dan menyimpang dari norma-norma kehidupan. Oleh karena itu masa remaja yang dapat dilalui dengan selamat akan menimbulkan suasana kehidupan pada kurun perkembangan kedewasaan.

Usia dewasa dilihat dari pendidikan merupakan warga belajar yang setidaknya terdapat di dalam dirinya lima sifat yang harus dimiliki sebagai orang dewasa yaitu :

- a. *Self directed* yaitu memiliki pribadi yang diperintah diri sendiri.
- b. Memiliki kepribadian yang kaya akan pengalaman.
- c. Memiliki motivasi untuk pengembangan diri terutama yang menyangkut tugas-tugas dan peran-peran sosial.
- d. Sangat terpusat pada masalah (problem oriented).
- e. Tumbuh keinginan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari. (Khaerul W, 1992: 30).

Asrori (2007: 42-153) mendiskripsikan secara runtut tentang perkembangan anak secara psikologis maupun fisiologis. Paparan tersebut meliputi: 1) Pertumbuhan fisik, 2) Perkembangan Kognitif, 3) Perkembangan Kreatifitas, 4) Perkembangan

Emosi, 5) Perkembangan Bakat, 6) Perkembangan Hubungan Sosial, 7) Perkembangan Kemandirian, 8) Perkembangan Bahasa dan 9) Perkembangan moral.

Pertumbuhan Fisik

1. Pertumbuhan fisik meliputi perubahan-perubahan fisik yang progresif baik internal maupun eksternal.
2. Pertumbuhan fisik mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku. Misalnya karena otot-otot tungkai belum kuat, maka anak berjalan masih terhuyung-huyung.
3. Karakteristik pertumbuhan fisik remaja, antara lain pertumbuhan fisik berlangsung sangat cepat sehingga dapat menimbulkan terjadinya gangguan regulasi.
4. Pertumbuhan fisik dipengaruhi oleh faktor internal; misalnya: sifat jasmaniah yang diwariskan orang tuanya dan kematangan, dan faktor eksternal; misalnya: kesehatan, makanan, stimulasi lingkungan, dan sebagainya.
5. Variasi dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan fisik serta adanya hukum-hukum pertumbuhan menyebabkan adanya perbedaan individual pada pertumbuhan fisik remaja. Pertumbuhan fisik remaja putri semakin jelas perbedaannya dengan remaja putra.
6. Upaya untuk membantu pertumbuhan fisik adalah dengan cara: (a) menjaga kesehatan dan (b) memberi makanan yang baik.

Perkembangan Kognitif

Istilah Kognitif seringkali dikenal dengan pengertian intelek, berasal dari bahasa Inggris "*intellect*" yang berarti (a) proses kognitif, proses berpikir, mengembangkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan, dan (b) kemampuan mental atau intelegensi (Chaplin dalam Asrori, 2007: 57).

Asrori (2007: 58) mengutip pendapat Jean Piaget bahwa perkembangan intelek / kognitif dibagi menjadi empat tahapan sebagai berikut :

1. Tahap sensori-motoris (0-2 tahun). Pada tahap ini anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan sensori-motoris yang amat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensori-motoris tersebut.
2. Tahap pra-operasional (2-7 tahun). Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran, tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya.
3. Tahap operasional konkrit (7-11 tahun). Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Interaksi dengan lingkungannya, termasuk dengan orang tuanya, sudah semakin

berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang lebih obyektif.

4. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Pada tahap ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis, mampu berpikir abstrak, dan memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.

Selanjutnya dikemukakan bahwa proses interaksi sesuai dengan perkembangan kognitifnya dilakukan melalui “asimilasi” dan “akomodasi”. Dalam asimilasi, proses yang terjadi adalah menyesuaikan pengalaman-pengalaman baru yang diperolehnya dengan struktur skema yang ada dalam diri individu. Akomodasi merupakan proses penyesuaian skema dalam diri individu dengan fakta-fakta baru yang diperoleh melalui pengalaman dari lingkungannya, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah: (a) faktor hereditas, dan (b) faktor lingkungan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan Kreatifitas

Perkembangan kreatifitas berkaitan erat dengan fungsi belahan otak kanan, yang berarti berkaitan pula dengan perkembangan intelek. Barron mendefinisikan kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. (Asrori, 2007: 79).

Banyak ahli mengemukakan karakteristik kreatifitas. Satu diantaranya adalah Clark (1998) mengemukakan karakteristik kreatifitas sebagai berikut: (a) memiliki disiplin diri yang tinggi, (b) memiliki kemandirian yang tinggi, (c) cenderung sering menentang otoritas, (d) memiliki rasa humor, (e) mampu menentang tekanan kelompok, (f) lebih mampu menyesuaikan diri, (g) senang berpetualang, (h) toleran terhadap ambiguitas, (i) kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan, (j) menyukai hal-hal yang kompleks, (k) memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi, (l) memiliki memori dan atensi yang baik, (m) memiliki wawasan yang luas, (n) mampu berpikir periodik, (o) memerlukan situasi yang mendukung, (p) sensitif terhadap lingkungan, (q) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (r) memiliki nilai estetika yang tinggi, (s) lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks.

Sedangkan tahap-tahap perkembangan kreatifitas mengikuti 4 (empat) tahapan proses kreatif, yaitu :

1. Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap ini, individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Akan tetapi pada tahap ini belum ada arah

yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah.

2. Inkubasi (*Incubation*)

Pada tahap ini, proses pemecahan masalah “dierami” dalam alam prasadar; individu seakan-akan melupakannya.

3. Iluminasi (*Illumination*)

Disebut sebagai tahap timbulnya “*insight*” yaitu timbulnya inspirasi atau gagasan baru.

4. Ferifikasi (*Verification*)

Pada tahap ini gagasan-gagasan yang tekah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya pada realitas. (Asrori, 2007: 71).

Perkembangan Emosi

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu; nafsu adalah setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Adapun perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.

Karakteristik perkembangan emosi anak, yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan fisik tahap awal pada periode pra-remaja disertai sifat kepekatan terhadap rangsang-rangsang dari luar menyebabkan respon menjadi berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.
2. Perubahan fisik yang semakin tampak jelas pada periode remaja awal menyebabkan mereka cenderung menyendiri sehingga tidak jarang pula merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau mempedulikannya.
3. Periode remaja tengah sudah semakin menyadari pentingnya nilai-nilai yang dapat dipegang teguh sehingga jika melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui menyebabkan remaja seringkali secara emosional ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa di sekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya.
4. Periode remaja akhir mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi semakin lebih

bagus dan lancar karena mereka sudah semakin memiliki kebebasan serta emosinya pun mulai stabil. (Asrori, 2007: 93)

Perkembangan Bakat Khusus

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Ada empat jenis bakat khusus, yaitu (a) bakat akademik khusus, (b) bakat berpikir kreatif-produktif, (c) bakat seni, (d) bakat kinestetik / psikomotorik.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus adalah; 1) Faktor internal, meliputi : (a) minat, (b) motif berprestasi, (c) keberanian mengambil resiko, (d) keuletan dalam menghadapi tantangan, (e) kegigihan dalam mengatasi kesulitan; 2) Faktor eksternal, meliputi : (a) kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, (b) sarana dan prasarana, (c) dukungan dan dorongan keluarga, (d) lingkungan tempat tinggal, dan (e) pola asuh orang tua. (Asrori, 2008: 103).

Perkembangan Hubungan Sosial

Hubungan Sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimanakah pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang lebih luas ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa hubungan sosial anak dimulai dari rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, baru kemudian dengan teman-temannya di sekolah.

Permulaan kerjasama dan konformisme sosial semakin bertambah pada saat anak mencapai usia 7 sampai 10 tahun dan mencapai puncak kurva pada saat anak berada di antara umur 9 sampai 15 tahun. Ini dapat diartikan bahwa konformisme semakin bertambah dengan bertambahnya usia sampai permulaan remaja.

Interaksi adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan sosial adalah: (a) keluarga, (b) sekolah, dan (c) masyarakat. Perbedaan lingkungan dapat pula menimbulkan perbedaan sikap dan hubungan sosial pada individu. Secara psikologis, sikap ini dapat dipelajari dengan tiga cara, yaitu: (a) meniru orang yang lebih berprestasi dalam bidang tertentu, (b) mengombinasikan pengalaman, dan (c) menghayati pengalaman emosional khusus secara mendalam. (Asrori, 2008: 125).

Perkembangan Kemandirian

Sunaryo K. (1991), dalam tulisannya mengemukakan beberapa hal berikut ini :

Pentingnya kemandirian bagi anak karena adanya gejala-gejala negatif yang banyak berkembang di masyarakat, yaitu: (a) kompleksitas kehidupan yang semakin meningkat sehingga tata nilai yang sudah mapan banyak diguncangkan oleh nilai-nilai baru yang banyak dipahami, (b) ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas, (c) sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, dan (d) sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip.

Ada dua jenis kemandirian, yaitu: (a) kemandirian aman (*secure autonomy*), dan (b) kemandirian tak aman (*insecure autonomy*). Ada lima karakteristik inheren dan esensial yang saling berinteraksi dalam kehidupan untuk perkembangan kemandirian, yaitu: (a) kedirian, (b) komunikasi, (c) keterarahan, (d) dinamika, dan (e) sistem nilai.

Tingkatan kemandirian, yaitu: (a) *tingkatan pertama*, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, (b) *tingkatan kedua*, adalah tingkat konformistik, (c) *tingkatan ketiga*, adalah tingkat sadar diri, (d) *tingkatan keempat*, adalah tingkat seksama (*conscientious*), (e) *tingkatan kelima*, adalah tingkat individualistik, dan (f) *tingkatan keenam*, adalah tingkat mandiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak adalah: (a) *gene* atau keturunan orang tua, (b) pola asuh orang tua, (c) sistem pendidikan di sekolah, dan (d) sistem kehidupan di masyarakat.

Perkembangan Bahasa

Makna perkembangan bahasa adalah sama dengan perolehan bahasa yaitu proses pemilihan kosa kata, kemampuan menyusun kata-kata sederhana, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks.

Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu: (a) fonologi (*phonology*), (b) semantik (*semantics*), (c) tata bahasa (*grammar*), dan (d) pragmatik (*pragmatics*).

Tahapan perkembangan bahasa adalah sebagai berikut: (a) tahap pralinguistik atau meraba (0,3-1,0 tahun), (b) tahap holofrastik atau kalimat satu kata (1,0-1,5 tahun), (c) tahap kalimat dua kata (1,6-2,0 tahun), (d) tahap pengembangan tata bahasa awal (2,0-5,0 tahun), dan (e) tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5,0-10,0 tahun). (Bambang Kaswanti P, 1990 : 91).

Sesuai dengan perkembangan psikis anak yang sedang berada pada fase mencari jati diri, maka anak seringkali membangun dan memiliki bahasa khas anak. Perkembangan mutakhir bahasa khas anak sering dikenal dengan istilah “bahasa gaul”, bahkan sekarang sudah diterbitkan “Kamus Bahasa Gaul”.

Perkembangan Moral

Moral berasal dari kata Latin “*mores*” yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

John Dewey yang kemudian dijabarkan oleh Jean Piaget mengemukakan tiga tahap perkembangan moral, yaitu: (a) tahap pramoral, (b) tahap konvensional, dan (c) tahap otonom. Sedangkan, Lawrence E. Kohlberg mengemukakan tingkatan dan tahap-tahap perkembangan moral, yaitu :

- a. Tingkat prakonvensional, memiliki dua tahap, yaitu :

Tahap 1: *Orientasi hukuman dan kepatuhan*

Tahap 2: *Orientasi relativis-instrumental*

- b. Tingkat konvensional, memiliki dua tahap, yaitu :

Tahap 3: *Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “Anak Manis”*

Tahap 4: *Orientasi hukum dan ketertiban*

- c. Tingkat pasca konvensional, memiliki dua tahap, yaitu :

Tahap 5: *Orientasi kontrak sosial legalitas*

Tahap 6: *Orientasi prinsip etika universal* (Asrori, 2008: 170)

Sejalan dengan tahapan perkembangan yang dicapai, anak menunjukkan karakteristik individual perkembangan nilai, moral, dan sikap yang khas, yakni berusaha menemukan sendiri atau bahkan membentuk sendiri nilai, moral, dan sikap di kalangan mereka.

Pendidikan Yang Berorientasi Pada Perkembangan Anak

Anak yang berada pada jenjang pendidikan yang sama, dilihat dari usianya, berada pada tahap yang hampir bersamaan, akan tetapi mereka merupakan kelompok yang heterogen. Mereka berbeda tahap kematangan mentalnya, berbeda kemampuannya, minatnya, penyesuaian sosialnya, emosinya, dan prestasi belajar yang dicapainya. Perbedaan ini menuntut perlakuan dan bimbingan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada perkembangan anak seyogyanya diartikan sebagai upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik berpegang pada prinsip-prinsip *individualized instruction*, sekalipun dilaksanakan secara klasikal. (Dahlan MD, dalam Sindhunata, 2006: 118).

Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan anak seyogyanya mengutamakan belajar cara-cara belajar (*learning how to learn*), dan bukan sekedar mempelajari materi ajar.

Perolehan pendidikan bukan sekedar nilai yang diraih dari ujian, memiliki ijazah, berlabuh dalam karier, atau siap terjun dalam kehidupan. Seyogyanya perolehan pendidikan itu lebih dari itu, sehingga dapat dibedakan antara “*poor learners*” dan “*effecient learners*”.

Demikian pula halnya pendidikan yang menyangkut konteks emosional, seperti rasa bahagia, sedih, adil, cinta, benci dan menyenangkan, dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Berilah pengalaman yang sangat mendalam bagi pengembangan konteks emosional ini.

Pengalaman Bobbi De Porter dan Mike HERNICKE (1992: 212-216) menunjukkan situasi yang memungkinkan terjadinya pengalaman belajar yang sangat mendalam. Di antara prinsip yang perlu dipertimbangkan ialah, bahwa;

1. asosiasi indra diawali dari penglihatan,
2. suasana emosional, seperti rasa bahagia, cinta, senang, benci, susah, sedih dan gembira perlu disentuh,
3. kualitas yang spesifik dan menonjol akan terkesan mendasar,
4. asosiasi yang menonjol akan bermakna dan sangat terkesan,
5. kebutuhan untuk bertahan hidup, baik yang memperkokoh atau memperlemahnya, mengembangkan atau meruntuhkannya, akan dipersepsi secara bermakna,
6. motivasi untuk memperoleh keutamaan pribadi akan berlangsung sesuai dengan tahap perkembangannya.

Telaah Collin Rose & Malcolm J. Nicholl (1997: 50) menunjukkan bahwa suasana emosional akan memperkokoh daya ingat individu. Para ilmuwan mulai memahami pola dan dinamika kerja daya ingat emosional serta pengaruhnya terhadap perkembangan individu. Respons emosional itu dapat dipicu oleh peristiwa negatif maupun positif (yang berpengaruh terhadap hormon adrenalin dan noradrenalin). Kesemua organ tubuh terangsang aktif merespons, seperti denyut jantung yang makin cepat dan otot menjadi tegang. Akibat lebih jauh akan tampak pada kemampuan belajarnya.

Selanjutnya, Collin Rose (1997: 51) menyatakan, “*From the educator’s perspective, university professor of education Robert Sylwester makes a compelling case for more attention to be paid to the value of emotion in teaching.*” Ia mengatakan bahwa emosi berperan penting dalam proses pendidikan, karena mendorong perhatian, mendorong belajar dan memperkuat daya ingat. Sayangnya sekali para pendidik kurang memahami dinamika kerja emosi ini, sehingga tidak mampu memanfaatkannya bagi perkembangan siswa. Tidak mudah memisahkan emosi dan perilaku sehari-hari. Otak itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang selalu menuntut *survival*.

Untuk meningkatkan kemampuan *survival*, Bobbi De Porter (1992: 15) menganjurkan perlunya lingkungan yang optimal, fisik maupun mental, sehingga

menjadi lingkungan belajar yang tepat. Lingkungan yang ditata dengan baik akan kondusif bagi pengembangan diri yang ulet dan ulung.

Jika lingkungan ditata dengan baik, dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif. Ini berarti bahwa pendidikan yang berorientasi pada perkembangan siswa perlu memperhatikan lingkungan yang sesuai dengan kehidupan siswa. Perabotan yang disediakan dan ditata dengan baik, pencahayaan musik pengiring suasana belajar, alat-alat visual yang memenuhi tipe belajar visual, auditif dan kinestetik, temperatur yang menyejukkan suasana belajar, tanaman yang menyegarkan, kenyamanan dan suasana hati yang menumbuhkan semangat belajar, akan sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang dicapai siswa.

Kesemuanya itu seyogyanya dilandaskan pada penyiapan susana pendidikan yang berorientasi pada perkembangan siswa. Collin Rose (1997: 63) menegaskan bahwa suasana belajar itu seyogyanya bebas *stress*, menjamin terbinanya suasana emosional yang positif, melibatkan seluruh dimensi, baik otak kiri maupun otak kanan. Merangsang otak untuk menelaah kegiatan belajar agar lebih bermakna bagi yang bersangkutan, memungkinkan terjadinya telaah ulang tentang hasil belajar.

Proses pendidikan yang bagaimanakah yang dapat membantu perkembangan anak sebagai subjek didik ? Berikut beberapa ahli memberikan kontribusi tentang gambaran proses pendidikan yang berorientasi pada aspek fisiologis dan psikologis anak, yaitu :

1. Proses Pendidikan untuk Membantu Pertumbuhan Fisik Subjek Didik

Dalam proses pendidikan dapat diupayakan berbagai stimulasi secara sistematis, antara lain :

- a. *Menjaga kesehatan badan.* Kebiasaan hidup sehat, bersih, dan olah raga secara teratur akan dapat membantu menjaga kesehatan pertumbuhan tubuh.
- b. *Memberi makanan yang baik.* Makanan yang baik ialah makanan yang banyak mengandung gizi, segar, sehat, dan tidak tercemar oleh kotoran atau penyakit. Baik buruknya makanan yang dimakan oleh anak akan menentukan pula kecepatan pertumbuhan fisik.
- c. *Menyediakan sarana dan prasarana.* Penyelenggaraan pendidikan modern menghendaki agar tempat duduk anak dan meja diatur sesuai dengan kebutuhan, ruangan kelas yang bersih, terang dan cukup luas, serta disiplin yang tidak kaku.
- d. *Waktu istirahat.* Dalam belajar sangat penting memperhatikan pengaturan waktu istirahat bagi anak-anak karena dalam belajar dikenal adanya istilah yang disebut dengan "*biorama*", yang berarti kemampuan anak berkonsentrasi akan sangat dipengaruhi oleh irama stamina biologis pada anak itu sendiri.

Berkaitan dengan biorama ini ada rumus pengaturan belajar yang dikenal dengan "*lima kali dua lebih baik daripada dua kali lima*". Artinya, belajar sebanyak lima kali yang masing-masing berlangsung selama dua jam, hasilnya akan lebih baik daripada belajar sebanyak dua kali yang masing-masing berlangsung selama lima jam.

- e. *Diadakannya jam-jam olah raga bagi para siswa*. Pelajaran olah raga sangat penting bagi pertumbuhan fisik anak karena dengan olah raga yang dijadwalkan secara teratur oleh sekolah berarti pertumbuhan fisik anak akan memperoleh stimulasi secara teratur pula. (Asrori, 2008: 45).

2. Proses Pendidikan untuk Membantu Perkembangan Kognitif

Kondisi psikologis yang perlu diciptakan agar subjek didik merasa aman secara psikologis sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya adalah:

- a. Pendidik menerima subjek didik secara positif sebagaimana adanya tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Artinya, apapun adanya subjek didik dengan segala kekuatan dan kelemahannya harus diterima dengan baik serta memberi kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya setiap subjek didik memiliki kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan secara maksimal.
- b. Pendidik menciptakan suasana dimana subjek didik tidak merasa terlalu dinilai oleh orang lain. Memang kenyataannya pemberian penilaian tidak dapat dihindarkan dalam situasi sekolah, tetapi paling tidak harus diupayakan agar penilaian tidak bersifat mencemaskan bagi subjek didik melainkan menjadi sarana yang dapat mengembangkan sikap kompetitif secara sehat.
- c. Pendidik harus bisa berempati. Artinya, dapat memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku subjek didik; dapat menempatkan diri dalam situasi subjek didik; serta melihat sesuatu dari sudut pandang mereka. Dalam suasana seperti ini, subjek didik akan merasa aman untuk mengembangkan dan mengemukakan pemikirannya atau ide-idenya.
- d. Penting bagi pendidik untuk mengetahui isi dan ciri-ciri dari setiap tahap perkembangan kognitif peserta didiknya sehingga dapat mengambil keputusan tindakan edukatif yang tepat agar dapat menghasilkan peserta didik yang memahami benar-benar pengalaman belajar yang diterimanya. Mencocokkan sistem pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik merupakan cara yang bagus untuk pengembangan intelektual peserta didik.
- e. Model pembelajaran yang aktif adalah tidak menunggu sampai peserta didik siap sendiri, tetapi guru menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga dapat memberi kemungkinan maksimal pada subjek didik untuk berinteraksi edukatif sehingga mendorong percepatan perkembangan kognitifnya. (Conny S, 1984: 57).

3. Proses Pendidikan untuk Membantu Perkembangan Kreatifitas

Asrori (2008: 80-81) bahwa cara membimbing perkembangan anak-anak kreatif, yaitu sebagai berikut: (a) Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kretaititasnya, (b) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak, (c) menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya, (d) membantu anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap; dan bukan malah menghukumnya, (e) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan (f) memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

4. Proses Pendidikan untuk Membantu Pengembangan Emosi

Cara yang dapat digunakan sebagai intervensi edukatif untuk mengembangkan emosi anak agar dapat berkembang ke arah memiliki kecerdasan emosional adalah dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang didalamnya mengandung materi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman (1995) yang kemudian diberi nama “*Self-science Curriculum*”, yaitu sebagaimana dipaparkan berikut ini :

- a. *Belajarlah mengembangkan kesadaran diri*: caranya adalah mengamati diri dan mengenali perasaan-perasaan sendiri, menghimpun kosa kata untuk mengungkapkan perasaan; memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi emosional.
- b. *Belajarlah mengambil keputusan pribadi*: caranya adalah mencermati tindakan-tindakan dan akibat-akibatnya; memahami apa yang menguasai suatu keputusan, pikiran, atau perasaan; menerapkan pemahaman ini ke masalah-masalah yang cukup berat.
- c. *Belajarlah mengelola perasaan*: caranya adalah memantau pembicaraan sendiri untuk menangkap pesan-pesan negatif yang terkandung didalamnya; menyadari apa yang ada dibalik perasaan (misalnya: sakit hati yang mendorong amarah); menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut dan cemas, amarah, dan kesedihan.
- d. *Belajarlah menangani stress*: caranya adalah mempelajari pentingnya berolah raga, perenungan yang terarah, dan metode relaksasi.
- e. *Belajar berempati*: caranya adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang orang lain; menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.
- f. *Belajarlah berkomunikasi*: caranya adalah berbicara mengenai perasaan secara efektif yakni belajar menjadi pendengar dan penanya yang baik; membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian diri sendiri tentang sesuatu; dan mengirimkan pesan dengan sopan dan bukannya mengumpat.

- g. *Belajarlal membuka diri*: caranya adalah menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan; mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil resiko membicarakan tentang perasaan sendiri.
 - h. *Belajarlal mengembangkan pemahaman*: caranya adalah mengidentifikasi pola-pola dalam kehidupan emosional diri dan reaksi-reaksinya; mengenali pola-pola serupa pada orang lain.
 - i. *Belajarlal menerima diri sendiri*: caranya adalah merasa bangga dan memandang diri sendiri dari sisi positif; mengenali kekuatan dan kelemahan diri ; dan belajar mampu untuk menertawakan diri sendiri.
 - j. *Belajarlal mengembangkan tanggung jawab pribadi*: caranya adalah belajar rela memikul tanggung jawab; mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan sendiri; dan menindaklanjuti komitmen yang telah dibuat dan disepakati.
 - k. *Belajarlal mengembangkan ketegasan*: caranya adalah dengan mengungkapkan keprihatinan dan perasaan tanpa rasa marah atau berdiam diri.
 - l. *Belajar dinamika-dinamika kelompok*: caranya adalah mau bekerjasama; memahami kapan dan bagaimana memimpin; memahami kapan harus mengikuti.
 - m. *Belajarlal menyelesaikan konflik*: caranya adalah memahami bagaimana melakukan konfrontasi secara jujur dengan orang lain, dengan orang tua, atau dengan guru; memahami contoh penyelesaian menang-menang (*win-win solution*) untuk merundingkan atau menyelesaikan suatu perselisihan.
5. Proses Pendidikan untuk Membantu Perkembangan Bakat Khusus, adalah :
- a. Mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat khususnya dengan dukungan psikologis maupun fisik.
 - b. Berupaya menumbuh-kembangkan minat dan motif berprestasi yang tinggi di kalangan anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
 - c. Meningkatkan kegigihan dan daya juang pada diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.
 - d. Mengembangkan program pendidikan berdiferensi di sekolah dengan kurikulum berdiferensiasi pula guna memberikan pelayanan secara lebih efektif kepada anak dan remaja yang memiliki bakat khusus. (Asrori, 2008: 104).
6. Proses Pendidikan untuk Membantu Perkembangan Hubungan Sosial
- Untuk dapat membantu perkembangan subjek didik secara maksimal, termasuk di dalamnya perkembangan hubungan sosial, Standar Nasional Pendidikan (2005: 122) menuntut empat kompetensi yang seharusnya dipenuhi oleh seorang guru yaitu :

- a. Kompetensi kepribadian (termasuk di dalamnya moral dan religius)
- b. Kompetensi pedagogis
- c. Kompetensi sosial
- d. Kompetensi profesional

Kompetensi pribadi, sosial, moral dan religius merupakan kompetensi yang sangat penting untuk membantu perkembangan hubungan sosial di sekolah. Dengan kompetensi pribadi mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki integritas pribadi yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu kepribadian yang utuh sehingga dapat diteladani oleh siswa. Dengan kompetensi sosial, seorang mampu melakukan interaksi atau hubungan sosial secara menyenangkan, hangat, terbuka, tulus, empati, dan penuh penghargaan terhadap siswanya. Dengan kompetensi moral mengandung makna bahwa seorang guru bukan hanya dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, melainkan sanggup berbuat menurut norma-norma kesusilaan sehingga guru dapat menjadi “model norma” bagi siswanya. Adapun dengan kompetensi religius mengandung makna bahwa seorang guru harus menganut agama yang diyakini dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya.

7. Proses Pendidikan Untuk Membantu Perkembangan Kemandirian

Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan kemandiria, antara adalah sebagai berikut : (Asrori, 2008: 139).

- a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan anak dalam keluarga.
 - 1) Saling menghargai antar anggota keluarga
 - 2) Keterlibatan dalam memecahkan masalah anak atau keluarga
- b. Penciptaan keterbukaan, misalnya :
 - 1) Toleransi terhadap perbedaan pendapat
 - 2) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja
 - 3) Keterbukaan terhadap minat anak
 - 4) Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak
 - 5) Kehadiran dan keakraban hubungan dengan anak
- c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk :
 - 1) Mendorong rasa ingin tahu anak
 - 2) Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan
 - 3) Adanya aturan, tetapi tidak cenderung mengancam bila ditaati
- d. Penerimaan positif tanpa syarat, yaitu ;
 - 1) Menerima apapun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri anak
 - 2) Tidak membedakan anak satu dengan yang lain

- 3) Menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan
- e. Empati terhadap anak. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk :
 - 1) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak
 - 2) Melihat berbagai persoalan anak dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang anak.
 - 3) Tidak mudah mencela karya anak betapapun kurang bagus karya itu.
- f. Penciptaan kehangatan hubungan dengan anak, yaitu ;
 - 1) Interaksi secara akrab tetapi saling menghargai
 - 2) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap anak
 - 3) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan anak
8. Proses Pendidikan untuk Membantu Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa subjek didik dapat berkembang secara optimal, apabila sejak dini anak sudah mulai diperkenalkan dengan lingkungan yang memiliki kekayaan variasi dalam kemampuan berbahasa. Sementara itu, situasi yang menunjang perkembangan bahasa perlu diciptakan dan dikembangkan oleh para guru di sekolah. Sedangkan masyarakat perlu memberikan dukungan yang bersifat kondisi psikologis dan sosio-kultural bagi perkembangan bahasa subjek didik. Lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sangat perlu menciptakan suasana yang dapat membesarkan hati atau mendorong anak untuk secara berani mengkomunikasikan pikiran-pikirannya. Dengan cara demikian itu akan sangat membantu perkembangan bahasa karena mereka terbiasa dengan leluasa serta tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan untuk mengkomunikasikan apa saja yang dipikirkannya.

9. Proses Pendidikan untuk Membantu Perkembangan Moral

Kohlberg (1995) dalam Asrori (2008: 169) memberikan ilustrasi tentang penerapan prinsip utama dari rangsangan yang berkenaan dengan lingkungan terhadap proses kesempatan partisipasi dan pengambilan peran sosial. Mengenai pentingnya partisipasi dan peran sosial ini, hasil penelitian Kohlberg (1970) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki partisipasi kelompok sebaya yang lebih luas ternyata perkembangan moralnya lebih cepat daripada anak-anak yang dikucilkan dari partisipasi sosial semacam itu, meskipun mereka memiliki IQ dan kelas sosial yang sama. Ini menunjukkan betapa pentingnya kelompok teman sebaya sebagai stimulasi yang relevan dan memiliki kemampuan kuat bagi pendidikan moral. Adalah suatu kenyataan dari hasil penelitian itu bahwa siswa yang tersisih dalam kelasnya lebih lambat mengembangkan kemampuan pertimbangan moral dari pada siswa yang terintegrasi dengan baik bersama-sama teman sekelasnya.

Akhirnya, pendidikan selaras dengan perkembangan anak akan melahirkan manusia yang terbebas dari beban, dan akan mampu menghirup nafas kehidupan yang

penuh makna, seperti diilustrasikan oleh Sulaiman (1981: 41) dalam se bait puisi berikut ini :

*Bila dikekang ketat dan diperbudak
Hidup itu menciut mengerdil
Bagaikan selokan kecil
Bila dilepas bebas
Ia merah menggejolak
Bagaikan gelombang dahsyat samudera luas*

Kesimpulan

Saat ini kita telah berada di era globalisasi yang diwarnai kehidupan, sarat akan informasi, cepat berubah dan penuh persaingan, menggiring manusia untuk tidak sempat beristirahat sekejap pun dari berbuat kreatif. Akibat dari berbagai perubahan, lahir berbagai tuntutan baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Kita dituntut untuk bersaing, gesit, cepat, dan mengadakan berbagai perbaikan.

Gambaran perubahan itu perlu diketahui orang tua, pendidik, pemerintah, dan para pengusaha. Keberhasilan pengembangan kemampuan generasi penerus untuk menguasai ketrampilan yang dituntut oleh dunia yang makin kompleks, tidak menentu dan berkembang cepat. Kecepatan perkembangan dunia yang terus berubah, perlu diimbangi oleh kemampuan belajar cepat.

Belajar klasikal, yang kurang mempertimbangkan perbedaan individual, dan kurang memperhatikan perkembangan anak, belum dapat mengimbangi kecepatan perkembangan dunia di era globalisasi ini.

Untuk itu merencanakan pendidikan yang selaras dengan perkembangan anak, mengandung makna menyiapkan anak didik untuk menjadi pelajar yang mampu belajar secara cepat dan sempurna. Ini berarti guru dituntut untuk memahami tata cara menyajikan bahan baru bagi pengembangan anak didik. Pengalaman-pengalaman yang melibatkan visualisasi (warna, bentuk, ukuran), auditorial (bunyi, irama, ritme) dan kinestetik (rasa, perasaan), perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga akan memperkuat dan mempekokoh hasil belajar sesuai dengan tuntutan globalisasi ini.

Daftar Pustaka

- Asrori. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Walana Prima.
- Bambang. KP. 1990. *Perkembangan Bahasa Anak : Dari lahir sampai Pra Sekolah*. dalam PELLBA 3. Yogyakarta: Kanisius.
- Conny, Semiawan. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah, Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Jakarta: Gramedia.

- Dahlan, MD. 1983. *Sumbangan Pikiran Tentang Perwujudan Tujuan Pendidikan Nasional*. Orasi Ilmiah. Bandung: IKIP Bandung (tidak diterbitkan).
- Derajat, Zakiah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hermacki. 1992. *Quantum Learning, Unleashing the Genius in You*, New York: Dell Publishing.
- Kak Seto, Makalah yang disampaikan pada Seminar tentang “*Quo Vadis Pendidikan di Indonesia*”, Yogyakarta 21 Agustus 2000.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 1997. *Accelerated Learning for the 21st Century*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc.
- Sindhunata. 2006. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soelaeman, MI. 1981. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung: Diponegoro.
- Sudarwan, D. 2002. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Bengkulu: Mustika Pelajar.
- Sugeng Riadi. 1996. *Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Sunaryo, K. 1988. *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan, Pasca Sarjana IKIP Bandung*. Karya ilmiah tidak diterbitkan.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Jakarta: Cemerlang.
- Wahidin, Khaerul. 1992. *Makalah tentang Pola Pendidikan Agama Islam di Masyarakat*. Cirebon: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Yahya, Mukhtar. 1979. *Mengembangkan Naluri Anak*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.